

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep pembelajaran memiliki keterkaitan yang kuat dengan proses belajar dan mengajar, keduanya terjadi secara bersamaan. Proses belajar dapat berlangsung tanpa kehadiran guru atau tanpa melibatkan praktik mengajar dan pembelajaran, sementara mengajar mencakup seluruh aktivitas guru dan peserta didik di kelas. Adapun pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara guru, peserta didik, dan bahan ajar dalam lingkungan pendidikan tertentu dengan tujuan untuk mendukung peserta didik dalam meraih hasil belajar yang maksimal (Suardi, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Usman (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan interaktif antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi aktivitas utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Dalam penerapannya, pembelajaran didasarkan pada kurikulum yang menuntut keaktifan, kreativitas, dan berorientasi pengalaman belajar peserta didik. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap kreatif dalam menyusun rancangan pembelajaran (Santi, 2023). Perencanaan pembelajaran yang matang menjadi kebutuhan penting agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Santi (2023) juga menegaskan perbaikan kualitas pembelajaran perlu dimulai dari perbaikan kualitas perencanaan pembelajaran. Dengan demikian,

perencanaan pembelajaran menjadi langkah awal dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran.

Salah satu tahapan awal dalam perencanaan pembelajaran adalah pemilihan bahan ajar yang tepat. Namun, pada kenyataannya pembelajaran masih belum berjalan optimal karena pemanfaatan bahan ajar masih terbatas. Hingga kini, buku paket masih menjadi sumber utama yang digunakan dan belum tergantikan (Fitriya, 2024). Menurut Purnomo & Wilujeng (2016) buku paket berfungsi sebagai acuan utama bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, karena buku paket dirancang untuk digunakan di seluruh sekolah di Indonesia, penyajian materinya masih bersifat umum dan berorientasi pada skala nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran belum sepenuhnya memperhatikan karakteristik lingkungan sosial dan budaya peserta didik.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMAN 4 Bangkalan berdasarkan hasil pra-penelitian, yang menunjukkan bahwa buku paket yang digunakan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan konteks budaya lokal Madura. Hal ini terlihat dari penggunaan nama tokoh, contoh teks, serta aktivitas pembelajaran yang masih bersifat umum dan belum mencerminkan budaya lokal Madura. Selain itu, hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SMAN 4 bangkalan sebenarnya sudah akrab dengan budaya lokal Madura, khususnya tradisi *Rokat* dengan persentase 81,4%. Namun, budaya tersebut belum mendapatkan perhatian secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga potensi budaya lokal sebagai sumber belajar kontekstual belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, pengenalan budaya lokal sangat penting agar peserta

didik mengenali, memahami, serta menghargai budaya daerahnya (Santi, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan peserta didik, salah satunya melalui pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal Madura.

Salah satu bentuk lingkungan kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik adalah budaya lokal. Budaya lokal merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai, norma, dan pengetahuan yang lahir dari kehidupan masyarakat setempat (Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 Pasal 1). Namun dalam praktiknya, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran masih sangat terbatas dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi lingkungan peserta didik. Salah satunya adalah budaya lokal Madura yang memiliki beragam tradisi, nilai-nilai sosial, serta kearifan lokal yang seharusnya dapat dijadikan sumber belajar kontekstual di sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sutrisno (2025) berjudul “Integrasi Kearifan Lokal Madurologi pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Upaya Melestarikan Falsafah Leluhur Masyarakat Madura”. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal “*madurologi*” seperti prinsip *andhap asor* (rendah hati), etika kekerabatan (*Bung Sabung Rosok*), ketangguhan kerja (*Ta'tako' Mate, Tape Tako' Kalaparan*), dan moralitas (*Bhupa' Bhebu' Guru Rato*) dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal dan memperkuat karakter mereka. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar sangat diperlukan, seperti modul yang lebih kontekstual, relevan, dan mengintegrasikan budaya Madura secara nyata dengan tujuan agar pembelajaran lebih bermakna dan melekat dalam kehidupan peserta didik.

Penelitian mengenai integrasi budaya lokal Madura dalam pembelajaran telah banyak dilakukan, tetapi masih terbatas pada mata pelajaran tertentu dan belum banyak diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis teks cerita sejarah. Sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada peningkatan pemahaman budaya atau pembentukan karakter peserta didik daripada pengembangan bahan ajar yang terstruktur dan siap digunakan dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal Madura untuk keterampilan menulis teks cerita sejarah masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan modul ajar berbasis budaya lokal Madura yang layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerita sejarah di kelas XII SMA.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal Madura yang dirancang khusus untuk pembelajaran keterampilan menulis teks cerita sejarah kelas XII. Modul ini mengintegrasikan tradisi selamatan yang ada di Madura, yaitu *Rokat Tase'*, *Rokat Dhisa*, *Rokat Bhume*, sebagai sumber utama materi pembelajaran. Tradisi tersebut dimanfaatkan sebagai contoh teks dan dasar dalam penyusunan aktivitas menulis yang kontekstual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah, tetapi juga mampu menulis berdasarkan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran berbasis budaya lokal sejalan dengan teori kognitif Piaget dalam Cintang (2018) yang menyatakan bahwa peserta didik jenjang sekolah

dasar hingga jenjang menengah berada pada tahap berpikir operasional konkret. Mereka memerlukan pengalaman belajar yang nyata, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan mereka. Menurut Nadlir (2014) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mempelajari dan memahami lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal Madura menjadi penting karena membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam sekaligus melatih keterampilan berbahasa.

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikembangkan adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan kemampuan individu menyampaikan gagasan, ide, pendapat, serta perasaan melalui tulisan yang dapat dipahami pembaca (Heginta dkk., 2023). Keterampilan menulis diperoleh setelah peserta didik menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Selain itu, keterampilan menulis menuntut ketepatan dalam penggunaan bahasa, pemilihan kosakata, serta penyusunan struktur kalimat yang runtut (Heginta dkk., 2023). Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis budaya lokal Madura ke dalam keterampilan menulis, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menulisnya secara lebih optimal karena mereka menulis berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai budaya yang mereka kenal. Pendekatan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi berbahasa, melainkan juga mendorong munculnya kesadaran budaya dan rasa bangga terhadap warisan lokal yang menjadi bagian dari identitas peserta didik, yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk tulisan, termasuk teks cerita sejarah.

Teks cerita sejarah adalah bentuk teks yang berisi fakta peristiwa masa lalu dan berfungsi sebagai dasar dalam memahami terbentuknya suatu nilai sejarah (Prasetyo dkk., 2023a). Teks ini menyajikan uraian tentang kejadian masa lalu yang menjadi latar belakang munculnya suatu peristiwa, tokoh, dan kondisi tertentu, sehingga tersirat sebuah nilai sejarah. Pada Kurikulum Merdeka, materi teks cerita sejarah diajarkan pada jenjang SMA kelas XII sehingga menuntut peserta didik memiliki kemampuan menulis yang sistematis, runtut, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Melalui pembelajaran menulis teks cerita sejarah, peserta didik tidak hanya berlatih menyusun ide dan mengembangkan keterampilan menulis, tetapi juga diajak untuk memahami peristiwa-peristiwa bersejarah, baik yang bersifat nasional maupun lokal. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks cerita sejarah diharapkan mampu menumbuhkan sikap cinta tanah air sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas XII, diketahui bahwa keterampilan menulis peserta didik, khususnya dalam menulis teks cerita sejarah, masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan bahan ajar yang digunakan masih terbatas pada buku paket dan belum didukung oleh modul ajar yang sesuai. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang mampu mendorong keaktifan peserta didik. Akibatnya, tujuan pembelajaran keterampilan menulis teks cerita sejarah belum dapat tercapai secara optimal.

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil angket yang telah disebarkan kepada peserta didik kelas XII. Hasil angket menunjukkan bahwa

mayoritas peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis teks cerita sejarah. Data menunjukkan bahwa sebanyak 72,1% peserta didik mengalami kesulitan dalam menemukan ide penulisan, 86% peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan kata yang tepat, dan 83,7% peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat teks cerita sejarah secara runtut dan sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis peserta didik, khususnya dalam menulis teks cerita sejarah, masih belum optimal. Selain itu, hasil angket juga menunjukkan bahwa mereka menginginkan bahan ajar lain yang menarik, efektif, dan dapat dipahami secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita sejarah masih memerlukan inovasi bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi melalui pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal Madura yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi sekaligus melatih keterampilan menulis teks cerita sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal Madura yang dirancang dan divalidasi untuk mendukung pembelajaran keterampilan menulis teks cerita sejarah kelas XII SMA. Modul ajar adalah salah satu sumber belajar cetak yang disusun secara runtut dan sistematis dengan menggunakan bahasa sederhana yang disesuaikan dengan usia serta tingkat pengetahuan peserta didik, sehingga memungkinkan pembelajaran mandiri dengan bimbingan atau bantuan yang minim dari guru (Prastowo, 2015). Dengan demikian, modul yang disusun secara sistematis ini dapat menjadi solusi yang tepat untuk menghadirkan

pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Modul ini diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan ide, memahami materi, dan mengembangkan keterampilan menulis secara lebih optimal.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah proses pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal Madura pada keterampilan menulis teks cerita sejarah kelas XII SMA?
- 1.2.2 Bagaimanakah kelayakan modul ajar berbasis budaya lokal Madura pada keterampilan menulis teks cerita sejarah kelas XII SMA?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan proses pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal Madura pada keterampilan menulis teks cerita sejarah kelas XII SMA.
- 1.3.2 Untuk mengetahui kelayakan modul ajar berbasis budaya lokal Madura pada keterampilan menulis teks cerita sejarah kelas XII SMA.

1.4 Spesifikasi Produk

- 1.4.1 Produk yang dikembangkan adalah modul ajar berbasis budaya lokal Madura yang memuat tradisi selamatan *Rokat Tase'*, *Rokat Dhisa*, dan *Rokat Bhume*. Pemilihan ketiga tradisi tersebut karena ketiganya masih dilaksanakan oleh masyarakat Madura hingga saat ini, serta dikenal dan diketahui oleh peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.
- 1.4.2 Mata pelajaran yang digunakan pada modul ajar adalah Bahasa Indonesia kelas XII semester ganjil, materi teks cerita sejarah.

1.4.3 Bagian-bagian dalam modul ini terdiri atas:

- a. Identitas: Berisi nama penulis, sekolah, mata pelajaran, kelas/fase, topik/materi, alokasi waktu, dan tahun ajaran.
- b. Identifikasi peserta didik, materi pelajaran, dan dimensi profil lulusan.
- c. Desain pembelajaran: Berisi capaian pembelajaran, lintas disiplin ilmu, tujuan pembelajaran, praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital.
- d. Pengalaman belajar yang mencakup:
 - 1) Pendahuluan: Kegiatan awal yang berorientasi pada *mindful learning, meaningful learning*, dan *joyful learning*.
 - 2) Kegiatan inti: aktivitas utama seperti diskusi, proyek, atau pemecahan masalah.
 - 3) Penutup: Bagian akhir pembelajaran yang berisi kesimpulan, refleksi, dan motivasi.
- e. Asesmen (Penilaian) yang mencakup: asesmen pada awal, proses, dan akhir pembelajaran.
- f. Refleksi
- g. Glosarium
- h. Daftar pustaka

1.4.4 Modul ajar ini tersedia dalam bentuk cetak pada kertas A4 dengan warna-warna dan gambar-gambar yang mendukung.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

- 1.5.1 Materi Bahasa Indonesia yang menjadi fokus penelitian ini terbatas pada teks cerita sejarah kelas XII SMA pada elemen menulis.
- 1.5.2 Subjek penelitian terdiri atas peserta didik kelas XII-1 dengan total 28 peserta didik SMAN 4 Bangkalan.
- 1.5.3 Penelitian ini hanya mengembangkan modul ajar berbasis budaya lokal Madura, khususnya konten yang berkaitan dengan selamatan yang ada di Madura, yaitu *Rokat Tase'*, *Rokat Dhisa*, *Rokat Bhume* tanpa memasukkan budaya lokal lain.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Melalui pengembangan modul ajar teks cerita sejarah dapat memberikan banyak manfaat.

1.6.1 Bagi Peserta Didik

Modul ajar Bahasa Indonesia dengan berbasis budaya lokal Madura pada materi teks cerita sejarah dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, menarik, mandiri, sekaligus mengembangkan keterampilan menulis khususnya dalam menulis teks cerita sejarah.

1.6.2 Bagi Guru

Pengembangan modul ajar ini dapat menjadi sumber pembelajaran alternatif bagi guru dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, membantu guru menciptakan materi ajar interaktif yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi Bahasa Indonesia khususnya teks cerita sejarah.

1.6.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan untuk mendorong guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun bahan ajar, sehingga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan.

1.6.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Pengembangan modul ajar ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan modul ajar atau bahan pembelajaran berbasis budaya lokal Madura, serta mendorong lahirnya inovasi baru yang mendukung pelestarian budaya lokal dan peningkatan kualitas pembelajaran.

1.7 Definisi Istilah

1.7.1 Pengembangan merujuk pada proses sistematis untuk menciptakan atau menyempurnakan produk pembelajaran agar efektif, efisien, dan menarik.

Dalam penelitian ini, pengembangan mengacu pada proses merancang dan menghasilkan modul ajar berbasis budaya lokal Madura dengan menggunakan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*).

1.7.2 Modul Ajar adalah jenis bahan ajar yang disusun secara lengkap dan terstruktur, berisi rangkaian pengalaman belajar yang dirancang dan direncanakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam penelitian ini, modul ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan materi teks cerita sejarah kelas XII dan diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal Madura.

- 1.7.3 Budaya Lokal Madura adalah suatu sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Madura yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap, tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupannya. Pengembangan modul ajar ini didasari pada unsur, nilai, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat Madura. Budaya lokal Madura yang diangkat mengenai selamatan yang ada di Madura meliputi *Rokat Tase'*, *Rokat Dhisa*, *Rokat Bhume*. Budaya lokal tersebut digunakan sebagai konteks pembelajaran agar peserta didik lebih mengenal, memahami, dan melestarikan kearifan lokal daerahnya.
- 1.7.4 Keterampilan Menulis adalah kemampuan menyusun gagasan atau ide ke dalam bentuk tulisan secara runtut, lengkap, dan jelas sehingga pesan dapat disampaikan secara efektif kepada pembaca. Dalam penelitian ini, keterampilan menulis merujuk pada kemampuan peserta didik kelas XII dalam menyusun teks cerita sejarah dengan memperhatikan struktur, kaidah kebahasaan, pilihan kata, keterpaduan antar paragraf, dan isi teks.
- 1.7.5 Teks Cerita Sejarah adalah teks yang menceritakan fakta dan kejadian masa lalu yang memiliki makna sejarah, menjelaskan latar belakang suatu peristiwa, dan disajikan secara kronologis. Dalam penelitian ini, teks cerita sejarah digunakan sebagai materi pembelajaran menulis dengan mengambil contoh peristiwa budaya lokal Madura sebagai sumber inspirasi dan isi teks. Teks ini merupakan teks yang diajarkan pada jenjang SMA kelas XII.